

Research Article

Analisis Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dalam Penurunan Stunting di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon

Maria Lusia Lefubun^{1*}, Inta P. N. Damanik¹, Ester D. Leatemia²

^{1,2}Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon

*Korespondensi: marialusialefubun@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the perception of housewives towards stunting and the use of home yards to reduce stunting in Paso Village. The population taken in this study was housewives whose children were stunted, the sample in this study was carried out by census so that the number of samples taken was 41 respondents. The data analysis used in this study was qualitative descriptive. The results showed that housewives' perceptions of stunting can be seen based on the understanding of stunting, the causes of stunting, the impact and prevention of stunting. The utilization of yards in Passo Village is utilized with various types of vegetables, fruits, spices and ornamental plants.

Keywords: Stunting, Yard, Passo Village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ibu rumah tangga terhadap stunting dan pemanfaatan pekarangan rumah untuk penurunan stunting di Desa Passo. Pengambilan populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang anaknya mengalami stunting, sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus sehingga jumlah sampel yang diambil adalah 41 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu rumah tangga terhadap stunting dapat dilihat berdasarkan pengertian stunting, penyebab stunting, dampak dan pencegahan stunting. Pemanfaatan pekarangan di Desa Passo dimanfaatkan dengan berbagai jenis tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman rempah dan tanaman hias.

Kata Kunci: Stunting, Pekarangan, Desa Passo

ARTICLE HISTORY

Received: 24.10.2023

Accepted: 30.10.2023

Published: 30.11.2023

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons AttributionShareAlike4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Permasalahan gizi yang masih ada di Indonesia sangat berdampak pada Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap kualitas. Salah satu tantangan gizi terbesar adalah tingginya prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun (Kementerian Kesehatan, 2017). Indonesia memiliki jumlah anak stunting tertinggi kelima di dunia, dengan lebih dari sepertiga anak di bawah usia lima tahun memiliki tinggi badan di bawah rata-rata (MCA Indonesia, 2021). Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan, sehingga mengganggu tumbuh kembang anak. Masa emas 1000 hari pertama kehidupan sangatlah berharga karena kebutuhan gizi anak harus terpenuhi agar tumbuh kembangnya optimal dan perkembangan otaknya pesat (Thrihono et al., 2015). Menurut Kementerian Kesehatan (2017), pengurangan stunting dapat dicegah dengan memulai pemberian ASI sejak dini (IMD), sehingga setiap ibu harus memberikan kolostrum (ASI) dan terus menyusui sampai bayi berusia 6 bulan. Hal lainnya adalah air bersih, sanitasi yang buruk, dan rendahnya pendidikan merupakan praktik gizi rentan yang memperlambat sikap preventif dalam 1000 hari pertama kehidupan dan kondisi tersebut menjadi penghambat perilaku pencegahan stunting (Sholecha et al., 2019). Pendek pada anak adalah salah satu indikator status gizi yang memberikan gambaran tentang situasi sosial ekonomi yang terjadi di masa lalu (Batiro et al., 2017).

Pada tahun 2021, angka stunting pada anak balita di Indonesia sebesar 24,4%. Hal

ini menandakan angka di Indonesia melebihi batas toleransi WHO yaitu 20%. Di Indonesia, sekitar 5,4% anak sangat pendek dan 19,0% anak pendek mengalami stunting. Keadaan stunting di Provinsi Maluku sebesar 28,7 persen (Studi Status Gizi Indonesia (GSGI) 2021; Kemenkes RI, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa status gizi anak kecil saat ini masih tergolong rendah dalam pandangan kesehatan masyarakat. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 stunting di Kota Ambon 21,8 persen dan tahun 2018 tercatat kasus stunting sebanyak 31,26 persen dan di tahun 2021 mengalami penurunan 21,8 persen hal ini harus menjadi perhatian penting karena balita masih banyak yang mengalami kurang gizi kronis, agar tidak mengalami peningkatan di tahun 2022 (Ajayi et al., 2017). Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Ambon tahun 2022 tercatat sebanyak 510 anak yang mengalami stunting dapat dilihat pada Tababel berikut:

Tabel 1. Data Stunting Kota Ambon Tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah (Orang)	Penyebab Utama
1	Teluk Ambon	166	Ekonomi, Pola Asuh, Sanitasi
2	Nusaniwe	121	Ekonomi, Pola Asuh, Pendapatan Keluarga
3	Sirimau	104	Ekonomi, Pola Asuh, Asupan Nutrisi
4	Baguala	88	Ekonomi, Pola Asuh, Sanitasi, Tingkat Pengetahuan, Pendapatan Keluarga, Asupan Nutrisi
5	Leitisel	31	Ekonomi Dan Pola Asuh

Sumber: BKKBN Kota Ambon 2022

Kecamatan Baguala dengan jumlah 88 anak yang mengalami stunting dengan penyebab utama yang beragam. Data stunting Kecamatan Baguala dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Stunting Kecamatan Baguala Ambon 2022

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Anak Stunting
1.	Desa Halong	4
2.	Kel. Lateri	11
3.	Desa Latta	1
4.	Desa Nania	8
5.	Desa Waiheru	20
6.	Desa Negeri Lama	3
7.	Desa Passo	41

Sumber: BKKBN Kota Ambon 2022

Desa Passo dengan jumlah anak stunting tertinggi di Kecamatan Baguala Ambon yaitu 41 orang anak. Salah satu solusi dalam penurunan stunting dengan pemenuhan kebutuhan pangan dirumah tangga dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Masyarakat Desa Passo merupakan masyarakat dengan sumber mata pencaharian yang beragam di antaranya PNS, TNI/POLRI, pengusaha, petani, dan pemulung. Untuk mengisi waktu yang kosong dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk berbagai keperluan. Selain untuk penghias rumah, pekarangan rumah juga bisa dijadikan apotek perumahan dan Kebun gizi. Pemanfaatan ini tidak terlepas dari semakin terbatasnya lahan pertanian. Pemanfaatan ini juga dapat digunakan sebagai sumber pendapatan untuk memberdayakan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan

meningkatkan ketahanan pangan keluarga (Ayuningtyas et al., 2019). Sayur sangat penting bagi tubuh manusia, sehingga perlu mengkonsumsi sayur dan buah setiap hari. Upaya agar sayuran dan buah sehat tersedia dengan harga terjangkau. Salah satu inisiatif yang dapat dilakukan keluarga adalah dengan menanam tanaman sendiri di kebun. Hal ini didasari oleh motivasi masyarakat untuk secara mandiri menanam sayur dan buah untuk konsumsi sehari-hari di rumah, menekan biaya dan meningkatkan kemandirian pangan keluarga, terutama untuk memperkaya pola makan buah dan sayur. Mengkonsumsi buah dan sayuran yang bergizi merupakan salah satu upaya untuk mencegah stunting pada keluarga karena sayur dan buah yang dikonsumsi berasal dari kebun sendiri. Banyak masyarakat yang memanfaatkan pekarangan sempit dapat disiasati untuk membudidayakan tanaman sayur-sayuran menggunakan barang bekas. seperti ban bekas, pot atau ember bekas atau polybag untuk menekan biaya dan memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, namun kondisi lingkungan sekitar desa Passo tidak begitu mendukung, dimana ternak peliharaan masyarakat masih bebas. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan selain itu disebabkan pengetahuan, sikap dan sosial ekonomi dalam pemenuhan gizi keluarga yang dimana desa passo dengan jumlah stunting tertinggi dengan penyebab utama yang beragam. Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang stunting dan bagaimana pemanfaatan pekarangan rumah di Desa Passo.

2. Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023 di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini yaitu ibu rumah tangga yang anaknya stunting di Desa Passo yang berjumlah 41 orang anak berdasarkan data dari Kantor Desa Passo. Ukuran populasi kecil maka sampel penelitian ditentukan secara sensus, maka seluruh populasi adalah 41 ibu rumah tangga yang anaknya stunting

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan baik secara langsung di lapangan maupun melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung dengan menggunakan pedoman kuesioner. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner tertutup dan terbuka yang mencakup indikator dari variabel yang ditentukan. Kuesioner ini menggunakan skala likert sebagai variabel pengukurannya. Indikator-indikator tersebut menjadi titik tolak untuk merangkai unsur-unsur alat yang dapat digunakan dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan (Sugiyono, 2017).

Tabel 3. Bobot Nilai Setiap Pertanyaan

Skor	Jawaban
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat setuju

Sumber : Sugiyono, 2017

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian ini adalah penggunaan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu persepsi masyarakat Desa Passo terhadap stunting dan kedua yaitu pemamfaatan pekarangan rumah untuk penurunan stunting. Analisis deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi daerah pengamatan berdasarkan data yang diperoleh, kemudian menganalisis data tersebut dengan mengelompokkannya menurut tujuan yang dicapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Secara adminastratif, Desa Passo termasuk dalam wilayah Kecamatan baguala Kota Ambon. Desa Passo mempunyai luas lahan wilayah 6.350 ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Hitu dan Mamala
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Negeri Hutumuri dan Negeri Halong.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Lateri dan Desa Negeri Lama
- Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri suli.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga dan jumlah sampel sebanyak 41 orang. Berdasarkan data wawancara melalui kuesioner dari 41 responden, diperoleh kondisi responden tentang usia, latar belakang pendidikan, dan jumlah tanggungan tanggungan keluarga. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Umur

Patong dan Soeharjo dalam skripsi Hasmiah (2010), berdasarkan umur diketahui bahwa umur mempengaruhi kemampuan fisik individu dalam mengelola usahatani. Usia produktif seseorang berkisar antara 15-54 tahun. Berdasarkan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan tingkat umur di Desa Passo.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15-24	9	23
2	25-34	27	66
3	35-44	3	7
4	45-54	1	2
5	>64	1	2
Total		41	100

Sumber: Olah Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas mengenai distribusi responden berdasarkan umur di Desa Passo yang terendah terdapat pada usia 45-64 dan >64 tahun dengan persentase

sebesar 2%, sedangkan tingkat umur yang terbesar terdapat pada usia 25-34 tahun dengan persentase sebesar 66%.

Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diselesaikan oleh responden. Pendidikan formal juga dapat mempengaruhi pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai maka semakin mudah untuk berkembang melalui inovasi (Bloom & Reenen, 2013). Berikut Tabel karakteristik responden berdasarkan pendidikan.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan tingkat Pendidikan di Desa Passo.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	SD	10	24
2	SMP	14	34
3	SMA	17	42
	Total	41	100

Sumber : Olah Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel diatas mengenai distribusi responden berdasarkan pendidikan di Desa Passo tingkat pendidikan yang terendah terdapat pada tingkat pendidikan sekolah dasar dengan persentase sebesar 24%, sedangkan tingkat pendidikan tertinggi terdapat pada sekolah menengah atas dengan persentase sebesar 42%.

Pekerjaan

Pekerjaan merupakan profesi yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan pekerjaan yang disebutkan dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang memenuhi kebutuhan hidup responden sehari-hari. Di bawah ini adalah tabel yang merangkum karakteristik responden berdasarkan pekerjaan.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	26	64
2.	Pabrik Roti	1	2
3.	Pemulung Sampah	11	27
4.	Wiraswasta	3	7
	Total	41	100

Sumber: Olah Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel diatas mengenai pekerjaan maka dapat dilihat bahwa yang terendah adalah pabrik roti dengan persentase pekerjaan sebesar 2%, sedangkan pekerjaan yang terbesar adalah petani dengan persentase sebesar 64%.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggung jawab keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan kegiatan berkebun di rumah. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut. Berikut tabel karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	3-4	18	44
2	5-6	21	51
3	7-8	2	5
Total		41	100

Sumber: Olah Data Primer, 2023.

Berdasarkan Tabel diatas mengenai jumlah tanggungan keluarga maka dapat dilihat bahwa yang terendah adalah 7-8 orang dengan persentase sebesar 5%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang terbesar adalah 5-6 orang dengan persentase sebesar 51%.

Status sosial Ekonomi (Pendapatan)

Status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pendapatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi responden dalam memanfaatkan pekarangan. Dalam penelitian ini pendapatan ibu rumah tangga ditentukan berdasarkan UMR di Maluku.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Status sosial Ekonomi (Pendapatan)

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ Rp.2.812.827,-	41	100
2	≥ Rp. 2.812.827,-	0	0
Total		41	100

Sumber : Olah Data Primer, 2023.

Berdasarkan Tabel diatas mengenai status sosial ekonomi (pendapatan) maka dapat dilihat bahwa pendapatan responden ≤ Rp.2.812.827,- sebanyak 41 orang dengan presentase 100%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Data Anak Stunting

Tabel 9. Distribusi karakteristik Responden Berdasarkan Data Anak Stunting

No	Karakteristik Anak	Katagori	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Umur Anak (Tahun)	1	3	7
		2	7	17
		3	9	22
		4	10	24
		5	12	30
Total			41	100
2	Jenis Kelamin Anak	Perempuan	13	32
		Laki-Laki	28	68
Total			41	100
3	Berat Badan Anak (Kg)	5-7	9	22
		8-10	13	32
		11-13	18	44
		>14	1	2
Total			41	100

No	Karakteristik Anak	Katagori	Jumlah (orang)	Presentase (%)
4	Tinggi Badan Anak (Cm)	63-71	7	17
		72-80	11	27
		81-89	12	29
		90-98	11	27
Total			41	100

Sumber : Olah Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel diatas mengenai umur anak stunting di Desa Passo yang terendah terdapat pada usia 1 tahun dengan presentase sebesar 7%, sedangkan tingat umur yang terbesar terdapat pada usia 5 tahun dengan presentase 30%. Jenis kelamin anak stunting terendah terdapat pada jenis kelamin anak perempuan dengan presentase 32% dan jenis kelamin tertinggi adalah anak laki-laki dengan presentase 68%. Berat badan anak stunting terendah yaitu >14 Kilogram dengan presentase sebesar 2%, sedangkan berat badan anak tertinggi yaitu 11-13 Kilogram dengan presentase sebesar 44%. Tinggi badan anak stunting didessa Passo yang terendah 63-71 Cm dengan presentase sebesar 17% sedangkan tinggi badan anak stunting tertinggi 81-89 Cm dengan presentase sebesar 29%.

Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Stunting

Persepsi adalah pengalaman terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, Sekalipun yang diamati sebenarnya sama, namun persepsi masing-masing individu bisa sangat berbeda (Khalid et al., 2022). Persepsi adalah cara individu menafsirkan pengalaman yang diterima melalui inderanya, seperti penglihatan, pendengaran, pengecapan, perabaan, dan pengecapan. Pola pengalaman sebelumnya juga berperan dalam membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal. Persepsi memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku karena merupakan prediktor atau dasar perilaku. Pentingnya persepsi dalam mempengaruhi perilaku individu, terutama dalam mengatasi stunting (keterlambatan pertumbuhan anak). Kesalahpahaman yang menganggap faktor keturunan sebagai penyebab stunting dapat menyebabkan orangtua dan masyarakat bersikap pasif. Pemahaman ibu yang baik mengenai stunting memungkinkan ibu untuk memberikan pola pengasuhan yang optimal pada bayi dan anak kecilnya. Ibu dapat memilih kebutuhan gizi yang sesuai dengan tumbuh kembang bayinya, serta memberikan makanan yang baik untuk bayinya. Memperbaiki keyakinan, perilaku dan pendidikan serta kesadaran ibu merupakan kunci dalam mengatasi stunting. Secara khusus, peningkatan pemahaman ibu secara konsisten dikaitkan dengan penurunan angka stunting pada anak. (Asmuni et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang utuh tentang definisi stunting, penyebab, dampak dan upaya pencegahannya sangat penting untuk membentuk persepsi yang memadai. Dengan adanya pemahaman yang akurat dan persepsi masyarakat yang memadai, diharapkan pertumbuhan stunting dapat dicegah dengan lebih efektif dan melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait. Penelitian ini dilakukan di Desa Passo dengan tujuan untuk memahami pandangan mereka terhadap stunting. Melalui observasi dan wawancara informasi tentang pengertian stunting, penyebabnya, dampak dan upaya pencegahan stunting.

Persepsi Ibu Rumah Tangga Mengenai Pengertian Stunting.

Stunting merupakan suatu kondisi dimana tinggi badan anak terlalu kecil untuk usianya atau ukuran tubuh anak lebih kecil dibandingkan anak lainnya (Yanti et al., 2020).

Masyarakat menganggap stunting sebagai kondisi tubuh anak yang pendek dan kecil. Namun sebenarnya, stunting bukan hanya sekadar masalah pertumbuhan fisik belaka tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan berdampak pada masa depan anak. Persepsi masyarakat tentang stunting dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Persepsi Masyarakat Mengenai Pengertian Stunting

No	Pernyataan	Keterangan	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Stunting adalah kondisi di mana balita (bayi di bawah usia lima tahun) gagal tumbuh karena kekurangan gizi kronis.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	18	44
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	24	59
		Sangat Setuju	5	0	0
Total				41	100
2	Stunting adalah kondisi anak terlalu pendek untuk usianya.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	11	27
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	30	73
		Sangat Setuju	5	0	0
Total				41	100

Sumber: Olah Data Primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa 59 persen setuju bahwa stunting adalah suatu kondisi dimana anak kecil (bayi di bawah usia lima tahun) tidak dapat tumbuh karena kekurangan gizi kronis. Hal ini dikarenakan responden mengartikan anak stunting adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan seperti keterlambatan bicara, ukuran tubuh kecil (kerdil), berat badan rendah, dan gizi buruk dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak mengalami hal tersebut. tingkat kecerdasannya lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Sedangkan 44 persen tidak setuju karena anaknya bertumbuh dan berkembang dengan baik, masih bisa beraktivitas seperti biasa, tetap bermain, tidak sakit, dan pendek dianggap sebagai faktor keturunan. 73 persen setuju dengan pernyataan Stunting adalah kondisi anak terlalu pendek untuk usianya. Karena anak kekurangan nutrisi penting pada masa pertumbuhan, sehingga anak pendek dibandingkan anak-anak seusianya. Sedangkan 27 persen tidak setuju karena anak-anak di lingkup tempat tinggal responden banyak yang bertubuh pendek dan menganggap pendek sebagai faktor keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi ibu terhadap pentingnya stunting cenderung didasarkan pada gejala fisik anak.

Persepsi Masyarakat Mengenai Penyebab Stunting

Penyebab utama stunting adalah kurangnya zat gizi atau nutrisi penting pada masa awal pertumbuhan anak. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pola makan yang tidak seimbang, kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting, sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk, dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan. Persepsi masyarakat mengenai penyebab stunting dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 11. Persepsi Masyarakat Mengenai Penyebab Stunting

No	Pernyataan	Keterangan	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kurang nya pengetahuan ibu tentang stunting adalah salah satu penyebab stunting.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	12	29
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	29	71
		Sangat Setuju	5	0	0
Total				41	100
2	Stunting disebabkan oleh pola asuh yang buruk, keterbatasan pelayanan kesehatan, kekurangan pangan bergizi dalam keluarga, kurangnya air bersih, sanitasi yang buruk dan pembuangan kotoran.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	17	41
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	24	59
		Sangat Setuju	5	0	0
Total				41	100
3	Penyebab stunting adalah Tidak maksimalnya asupan gizi pada fase 1000 hari pertama kehidupan dan tidak memberikan asi secara eksklusif	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	19	46
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	22	54
		Sangat Setuju	5	0	0
Total				41	100

Sumber: Olah Data Primer, 2023.

Tabel 11 menunjukkan bahwa 71 persen setuju dengan pernyataan kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting adalah salah satu penyebab stunting. Karena pemahaman yang kurang atau minim tentang stunting dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting dapat meningkat dan tindakan konkret dalam menjaga kesehatan anak dapat dilakukan. Sedangkan 29 persen tidak setuju karena berdasarkan pengalaman pribadi atau di lingkungan sekitar mereka tidak menunjukkan bahwa Kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting menjadi penyebab utama terjadinya stunting. 71 persen setuju dengan pernyataan Stunting disebabkan oleh pola asuh yang buruk, keterbatasan pelayanan kesehatan, kekurangan pangan bergizi dalam keluarga, kurangnya air bersih, sanitasi yang buruk dan pembuangan kotoran karena kondisi lingkungan sosial-ekonomi seperti kemiskinan atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dapat berkontribusi pada terjadinya stunting. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan serta

sanitasi dan hygiene juga menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya kondisi ini. Pola asuh orang tua juga sangat penting karena nutrisi anak tidak hanya berasal dari makanan tetapi juga dari perawatan kasih sayang. Dan 29 persen tidak setuju karena persepsi mereka stunting bukanlah penyakit melainkan disebabkan oleh keturan. 54 persen setuju dengan pernyataan Penyebab stunting adalah Tidak maksimalnya asupan gizi pada fase 1000 hari pertama kehidupan dan tidak memberikan asi secara eksklusif karena tidak masilanya nutrisi pada fase 1000 hari pertama serta pemberian asi tidak secara efektif Anak dengan daya tahan tubuh yang lemah lebih mudah terserang penyakit dan tidak mampu melawan penyakit, sehingga mengakibatkan pertumbuhan terhambat. 46 persen tidak setuju karena nutria serta asi yang diberikan sudah sama kepada anak responden sebelumnya tetapi mereka tidak mengalami tidak jadi menurut persepsi mereka stunting disebabkan oleh keturunan dan seiring pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan mengalami stunting.

Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Stunting

Stunting pada masa kanak-kanak dapat berdampak buruk pada produktivitas di masa dewasa. Stunting merupakan kategori gizi buruk yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang yang berdampak pada panjang atau tinggi badan di bawah -2 SD. Asupan makanan yang tidak mencukupi menyebabkan gangguan pada berbagai organ, termasuk otak. Kondisi ini mempengaruhi fungsi visual, pendengaran, berpikir, dan motorik otak, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi hasil dan perkembangan kognitif anak (Ajayi et al., 2017). persepsi masyarakat terhadap dampak stunting dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 12. Persepsi masyarakat mengenai dampak stunting.

No	Pernyataan	Keterangan	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Gangguan stunting yaitu tubuh anak lebih pendek dariteman-teman seusianya.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	18	44
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	23	56
		Sangat Setuju	5	0	0
Total				41	100
2	Stunting dapat mempengaruhi kecerdasan otak	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	24	59
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	17	41
		Sangat Setuju	5	0	0
Total				41	100
3	Nutrisi ibu yang tepat selama hamil mempengaruhi tumbuh kembang anak	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	24	59
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	17	41
		Sangat Setuju	5	0	0
Total				41	100

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa 56 persen setuju dengan pernyataan Gangguan stunting yaitu tubuh anak lebih pendek dari teman-teman seusianya karena kesadaran akan dampak visual yang dapat dilihat secara langsung pada pertumbuhan fisik anak yaitu anak lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya. Dan 44 persen tidak setuju karena faktor genetik menentukan postur tubuh, sehingga orang tua yang tinggi akan melahirkan anak yang tinggi dan sebaliknya, persepsi tersebut menunjukkan adanya pemahaman bahwa stunting disebabkan oleh faktor genetik. 59 persen tidak setuju dengan pernyataan Stunting dapat mempengaruhi kecerdasan otak karena daya berpikir, aktiviats, serta anak berbicara seperti anak-anak seusianya dan Persepsi mengenai dampak stunting menurut masyarakat tidak berkaitan dengan kecerdasan anak dan keterlambatan berbicara tetapi berkaitan dengan tinggi badan anak. 41 persen setuju karena berdasarkan perkembangan anak yang mengalami Keterlambatan berpikir disebabkan oleh rendahnya daya penerimaan anak, dan peneliti menemukan bahwa keterlambatan berbicara anak disebabkan oleh kurangnya rangsangan orang tua berupa kurangnya interaksi orang tua dan anak dan 59 persen tidak setuju dengan pernyataan Nutrisi ibu yang tepat selama hamil mempengaruhi tumbuh kembang anak karena berdasarkan pengalaman seblmnya bahwa yang dikonsumsi pada saat hamil anak sebelumnya sama tetapi anak tidak mengalami stunting dan 41 persen setuju karena responden berpendapat selama masa kehamilan karena nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu akan memengaruhi kesehatan dan perkembangan janin.

Persepsi Masyarakat Mengenai Upaya Pencegahan Stunting

Pencegahan dan penanganan stunting merupakan prioritas kesehatan global. Ini adalah indikator kunci kedua dalam tujuan Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu tidak kelaparan. Persepsi masyarakat terhadap pencegahan stunting dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Persepsi masyarakat mengenai pencegahan stunting

No	Pernyataan	Keterangan	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	ibu harus rajin membawa anaknya ke puskesmas untuk dipantau tumbuh kembangnya.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	0	0
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	41	100
		Sangat Setuju	5	0	0
Total				41	100
2	Pengurangan stunting dapat dicegah dengan memulai pemberian ASI sejak dini (IMD), sehingga setiap ibu harus memberikan kolostrum (ASI) dan terus menyusui sampai bayi berusia 6 bulan	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	8	20
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	33	80
		Sangat Setuju	5	0	0

Total				41	100
3	Stunting dapat dicegah dengan penerapan pola hidup bersih dan sehat.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	8	20
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	33	80
		Sangat Setuju	5	0	0
Total				41	100
4	Bayi berusia diatas 6 bulan hingga 2 tahun sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan nutrisinya hanya dengan ASI, maka diberikan makanan pendamping ASI.	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
		Tidak Setuju	2	0	0
		Netral	3	0	0
		Setuju	4	41	100
		Sangat Setuju	5	0	0
Total				41	100

Sumber: Olah Data Primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 13 sebanyak 100 persen setuju dan dengan pernyataan ibu harus rajin membawa anaknya ke puskesmas untuk dipantau tumbuh kembangnya. Karena memeriksakan tumbuh kembang anak ke puskesmas adalah langkah penting dalam menjaga kesehatan, mendapatkan informasi tentang pola makan sehat, nutrisi yang tepat dan perkembangan anak serta Imunisasi sangat penting dalam melindungi anak dari penyakit-penyakit berbahaya. 80 persen setuju dengan pernyataan Pengurangan stunting dapat dicegah dengan memulai pemberian ASI sejak dini (IMD), sehingga setiap ibu harus memberikan kolostrum (ASI) dan terus menyusui sampai bayi berusia 6 bulan karena responden berpendapat ASI menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan anak serta menyusui juga membantu membangun ikatan emosional antara ibu dan anak secara lebih kuat 20 persen tidak setuju karena anak mereka mengkonsumsi susu formula dari lahir dan mereka beranggapan bahwa mengkonsumsi ASI maupun susu formula tidak berpengaruh terhadap stunting berdasarkan pengalaman responden. 80 persen setuju dengan pernyataan Stunting dapat dicegah dengan penerapan pola hidup bersih dan sehat karena responden menyadari lebih memperbaiki pola makan yang seimbang yaitu mengkonsumsi sayur, buah dan makan yang bernutrisi anak serta kebersihan lingkungan seperti memperhatikan sampah, air bersih dan sanitasi yang dimana responden mendapatkan informasi pencegahan ini melalui puskesmas, TV, Program yang dilakukan oleh UNPATTI khususnya jursan Sosial Ekonomi Pertanian. 20 persen tidak setuju karena responden beranggapan stunting tidak disebabkan oleh pola hidup bersih dan sehat karena stunting bukanlah penyakit tetapi disebabkan oleh anak yang pendek. Peneliti menemukan bahwa tingkat kesadaran dalam menjaga kebersihan sangat minim karena responden tidak menjaga kebersihan rumah serta kebersihan anak dan tidak menjaga pola makan serta tidur anak dengan baik responden lebih mengikuti kemaun anak. 100 persen sangat setuju dengan pernyataan Bayi berusia diatas 6 bulan hingga 2 tahun sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan nutrisinya hanya dengan ASI, maka diberikan makanan

pendamping ASI karena bayi memerlukan nutrisi tambahan dari makanan padat untuk memenuhi kebutuhannya akan zat besi, protein, lemak, vitamin, dan mineral lainnya.

Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Penurunan Stunting Di Desa Passo

kebun adalah sebidang tanah yang mudah dikelola di sekitar rumah yang dimaksudkan untuk memperbaiki pola makan rumah tangga dan meningkatkan pasokan zat gizi mikro. Kebun sering disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup, atau apotek hidup. Oleh karena itu, kegiatan pemanfaatan lahan dapat menggabungkan beberapa usaha pertanian secara terpadu (Suaedi et al., 2013). Menanam beragam tanaman, ternak, dan ikan memberikan akses berkelanjutan terhadap beragam makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga (Novaldi & Purnaningsih, 2020). Pemanfaatan pekarangan rumah di Negeri Passo, responden memanfaatkan lahan pekarangannya tanpa menggunakan teknologi modern hanya menggunakan alat seadanya seperti pacul, parang, ligis dan menggunakan polybag, barang-barang besar seperti panci, ember, kaleng cat unruk media tanaman. untuk menanam jenis tanaman pada lahan. Teknik irigasi yang menggunakan sumur dan air hujan untuk menyiram berbagai jenis tanaman. Perawatannya sangat mudah karena ibu rumah tangga bisa mengecek kondisi tanaman setiap hari dan jarang menemukan tanaman yang rusak. membersihkan gulma, memperhatikan hama dan hewan ternak yang sewaktu-waktu dapat merusak tanaman, kelilingi setiap tanaman budidaya dengan pagar bambu, dan rak kayu untuk menempatkan tanaman budidaya. Keberhasilan pemanfaatan lahan pertanian memberikan berbagai manfaat seperti toko, apotek, lumbung perumahan, dan bank perumahan (Ashari, Saptana, 2012). Tujuan pemanfaatan taman ini adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi keluarga, khususnya yang memiliki anak kecil. Tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, rempah-rempah dan obat-obatan yang ditanam di pekarangan dikonsumsi untuk meningkatkan gizi dan mencegah stunting. Selanjutnya pemanfaatan kebun dapat menjadi sumber pendapatan keluarga (Syam et al., 2018). Jenis tanaman yang ditanam pada pekarangan rumah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Jenis Tanaman Yang di Tanam Pada Pekarangan Rumah Desa Passo

No	Luas lahan	Jenis tanaman	Jumah (orang)	Presentase (%)
1	1 x 1 M ²	Cili, Tomat, Terong, Katok, Kangkung, Papaya, Rambutan, Kumangi, Serai Dapur, Seledri, Bunga (Mawar, Melati, Lidah Buaya, Kupu-Kupu, Asoka)	13	32
2	1 x 2 M ²	Cili, Tomat, Bayam, Kangkung, Katok, Papaya Jepang, Kelor, Papaya, Kelapa, Manga, Bunga (Janda Bolong, Lidah Mertua) Dan Seledri	11	27
3	1 x 3 M ²	Katok, Labu Siam, Srikaya, Papaya, Jambu Biji,	1	2
4	2 x 3 M ²	Katok, Matel, Nangka, Alpukat, Jambu Biji, Papaya, Manga, Belimbing Manis, Bungga Mawar, Bungga Lidah Mertua Dan Keladi	4	10
5	Tidak	-	12	29

Memanfaatkan		
Total	41	100

Sumber : Olah Data Primer, 2023.

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa luas lahan pekarangan dengan luas 1 x 1 M² dan jenis taman yang ditanam pada pekarangan rumah yaitu Cili, Tomat, Terong, Katok, Kangkung, Papaya, Rambutan, Kumangi, Serai Dapur, Seledri, Bunga (Mawar, Melati, Lidah Buaya, Kupu-Kupu, Asoka) sebanyak 13 ibu rumah tangga dengan presentase 32 persen Meskipun lahan taman tidak terlalu luas, namun pemanfaatannya bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan pot dan polibag namun sebagian ibu rumah tangga menanam langsung dilahan pekarangan, tetapi kondisi lingkungan yang tidak mendukung dimana hewan peliharaan seperti ayam, anjing yang dapat merusak tanaman maka di buat pagar dengan kayu dan bambu untuk melindungi tanaman terutama tanaman musiman seperti cili, tomat, terong, kangkung, kumangi, serai dapur dan seledri yang ditanam di media tanam polibag dan barang bekas seperti : ember, ember cat, Loyang serta ditanam langsung ke lahan pekarangan seperti papaya, rambutan, katok, bunga mawar, bunga asoka dan melati sedangkan bunga lidah mertua, bunga kupu-kupu ditanam di pot bunga yang dimana menghiasi rumah. Jenis tanaman ini lebih sering di pelihara di pekarangan rumah karena pemeliharaannya mudah yang mengandalkan air hujan serta sumur dan menggunakan air cucian besar segai nutrisi bagi pertumbuhan tanaman. Ibu rumah rumah tangga tidak memerlukan modal serta pengeluaran yang besar dalam pemeliharaan tanaman pada pekarangan rumah serta dapat memenuhi kebutuhan nutrisi keluarga.

Ibu rumah tangga yang tidak memanfaatkan pekarangan rumah sebanyak 12 ibu rumah tangga dengan presentase 29 persen dikarenakan ibu rumah tangga tidak memiliki lahan pekarangan rumah. Luas lahan pekarangan 1 x 2 M² dengan jenis tanaman yang ditanam pada pekarangan yaitu Cili, Tomat, Bayam, Kangkung, Katok, Pepaya Jepang, Kelor, Papaya, Kelapa, Manga, Bunga (Janda Bolong, Lidah Mertua) Dan Seledri sebanyak 11 ibu rumah tangga dengan presentase 27 persen, pekarangan dengan berbagai macam sayuran, rempah-rempah dan buah-buahan akan memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak perlu lagi ke pasar dan mengeluarkan uang untuk membeli sayur mayur, karena yang dibutuhkan sudah ada. Ibu rumah tangga lebih memilih membudidayakan tanaman tersebut karena pemeliharaan yang gampang serta dalam jangka waktu 3 minggu sudah bisa di panen untuk dikonsumsi seperti tanaman kangkung, bayam sedangkan tanaman sayuran lainnya seperti cili, tomat, katok, papaya jepang dan tanamn buah papaya yang dimana pemeliharaannya dengan memanfaatkan air hujan, sumur, air cucian beras dan tanaman lamtoro sebagai nutrisi bagi pertumbuhan tanaman. Sedangkan tanaman tahunan seperti manga dan kelapa ditanam langsung.

Luas lahan pekarangan 2 x 3 M² dengan jenis tanaman yang ditanam pada pekarangan rumah yaitu Katok, Matel, Nangka, Alpukat, Jambu Biji, Papaya, Manga, Belimbing Manis, Bunga Mawar, Bunga Lidah Mertua Dan Keladi sebanyak 4 ibu rumah tangga dengan presentase 10 persen. Pada luas lahan ini ibu rumah tangga membudidayakan tanaman sayuran yaitu katok dan matel dan lebih banyak membudidayakan tanaman buah yaitu nangka, alpukat, jambu biji, papaya, manga, belimbing manis karena lebih tertarik membudidayakan tanaman buah yang dinamakan pemeliharaan yang gampang walaupun menunggu 4-5 tahun untuk mengambil hasil untuk di konsumsi tetapi tidak memerlukan tenaga serta modal dalam proses pemeliharaan. Tanaman hias yang di tanam pada pekarangan yaitu bunga lidah mertua dan bunga

keladi untuk menghias pekarangan rumah. Luas lahan pekarangan 1 x 3 M² dengan jenis tanaman yang ditanam pada lahan pekarangan yaitu Katok, Labu Siam, Srikaya, Papaya dan Jambu Biji sebanyak 1 ibu rumah tangga dengan presentase 2 persen yang memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam tanaman sayuran yaitu katok dan labu siam yang dimana tanaman langsung dilahan pekarangan sedangkan labu siam dililit pada para-para karena labu siam adalah tanaman sayuran buah merambat dan tanaman buah yaitu Srikaya, Papaya dan Jambu Biji yang dimana ditanam langsung di tanah dengan memanfaatkan air hujan dan sumur sebagai sumber nutrisi bagi pertumbuhan tanaman untuk memenuhi kebutuhan konsumsi untuk nutrisi keluarga dalam penurunan stunting.

Jenis tanaman sayuran yang ditanam dipekarangan desa passo dikonsumsi oleh anak stunting, jenis tanaman dengan kandungan vitamin yang baik untuk pertumbuhan anak dan penurunan stunting. Berikut adalah beberapa kandungan vitamin penting yang terdapat pada tanaman-tanaman yang dibudidayakan dipekarangan rumah : Bayam mengandung provitamin A (beta-karoten) yang diubah menjadi vitamin A di dalam tubuh. Vitamin A penting untuk menjaga kesehatan mata, kulit, dan sistem kekebalan tubuh serta merupakan sumber zat besi yang baik. Zat besi diperlukan untuk pembentukan sel darah merah dan membantu mencegah anemia pada anak. Bayam juga kaya akan asam folat, salah satu jenis vitamin B yang berperan penting dalam perkembangan otak dan sistem saraf anak. Cabai rawit mengandung vitamin C yang penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mendukung penyerapan zat besi. Tomat kaya akan vitamin A dan vitamin C. Kedua nutrisi ini mendukung pertumbuhan tulang, penglihatan, dan fungsi sistem kekebalan tubuh. Terong dan katok mengandung vitamin B6, asam folat dan potasium, dan vitamin B6 diperlukan untuk perkembangan otak dan sistem saraf pada anak. Kangkung kaya akan zat besi dan mengandung provitamin A (beta-karoten) yang dapat diubah menjadi vitamin A di dalam tubuh. Pepaya Jepang kaya akan karotenoid seperti betakaroten dan enzim papain yang baik untuk pencernaan anak. Kulit labu siam dapat dimakan karena merupakan serat alami. Buah yang dimakan anak stunting di Desa Passo yaitu pepaya mengandung vitamin C yang dapat memperkuat daya tahan tubuh anak. Vitamin A penting untuk kesehatan mata, kulit, dan pertumbuhan sel tubuh. Pisang mengandung vitamin B6. Membantu anak-anak dengan metabolisme karbohidrat dan protein serta perkembangan otak. Kalium: Mendukung fungsi jantung, kontraksi otot, dan menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh. Kedua buah ini mengandung serat tingkat tinggi yang dapat membantu menjaga kesehatan pencernaan dan membuat anak merasa kenyang lebih lama. Semua nutrisi tersebut sangat penting dalam mengurangi risiko stunting pada anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka diperoleh beberapa kesimpulan penelitian mengenai Analisis Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dalam Penurunan Stunting Di Desa Passo Kecamatan Baguala, Kota Ambon kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Persepsi ibu rumah tangga mengenai pengertian stunting sebanyak 47% dengan stunting adalah kondisi pertumbuhan terhambat dicirikan oleh tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Penyebab stunting sebanyak 56% setuju dengan stunting disebabkan polah asuh buruk, keterbatasan layanan kesehatan, kurangnya pangan bergisi, kurangnya air bersih, sanitasi dan pembuangan air kotor. Dampak stunting sebanyak 41% setuju stunting dapat memiliki efek jangka panjang pada pertumbuhan fisik dan kognitif karena keterlambatan berbicara, gerak yang

- dialami anak berbeda dengan anak seusianya dan pencegahan stunting sebanyak 80% setuju pengurangan stunting dapat dicegah dengan memulai pemberian ASI sejak dini (IMD), sehingga setiap ibu harus memberikan kolostrum (ASI) dan terus menyusui sampai bayi berusia 6 bulan dan pemberian makan bergizi yang seimbang bagi anak dalam penurunan stunting di desa passo.
2. Lahan pekarangan yang paling banyak dimanfaatkan oleh ibu rumah tangga di desa passo 1 x 1 M² karena kondisi lahan pekarangan yang dimiliki ibu rumah tangga dengan membudidayakan sayuran, buah dan rempah dengan menggunakan media tanam polybag, barang bekas seperti: ember, Loyang, ember cat serta ditanam langsung. Pemeliharaan yang mudah dengan mengandalkan air hujan, sumur, air cucis dan daun lamtoro sebagai nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman dengan pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam sayuran bergizi yang dikonsumsi seperti Bayam mengandung provitamin A (beta karoten) diubah menjadi vitamin A didalam tubuh. Vitamin A penting untuk kesehatan mata, kulit, dan sistem kekebalan tubuh, dan juga merupakan sumber zat besi yang baik. Zat besi diperlukan untuk pembentukan sel darah merah dan membantu mencegah anemia pada anak dan bayam kaya akan folat, sejenis vitamin B yang berperan penting dalam perkembangan otak dan sistem saraf anak. Serta sayuran, buah-buahan, rempah-rempah dan makanan bergizi sehingga dapat menurunkan stunting di Desa Passo

Daftar Pustaka

- Ajayi, O. R., Matthews, G. B., Taylor, M., Kvalsvig, J. D., Davidson, L., Kauchali, S., & Mellins, C. (2017). Structural Equation Modeling of the Effects of Family, Preschool, and Stunting on the Cognitive Development of School Children. *Frontiers in Nutrition*, 4(May), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fnut.2017.00017>
- Ashari, Saptana, dan T. B. P. (2012). Potensi Dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30.
- Asmuni, A., Hapzah, H., & Nurbaya, N. (2023). Stunting itu Bukan Hanya Pendek: Studi Kualitatif Persepsi Ibu tentang Stunting dan Faktor Penyebabnya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 28. <https://doi.org/10.26714/jkmi.18.2.2023.28-34>
- Ayuningtyas et al. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Meningkatkan Gizi Keluarga. In *Penerbit K-Media* (Vol. 1, Nomor 9).
- Batiro, B., Demissie, T., Halala, Y., & Anjulo, A. A. (2017). Determinants of stunting among children aged 6-59 months at Kindo Didaye woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia: Unmatched case control study. *PLoS ONE*, 12(12), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189106>
- BKKBN Kota Ambon, 2023. Data anak stunting di kota ambon.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin Pada Sektor Informal Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Penilaian Status Gizi
- Khalid, S. H., Patimah, S., & Asrina, A. (2022). Persepsi Masyarakat mengenai Penyebab dan Dampak Stunting di Kabupaten Majene Sulawesi Barat Tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health*, 3(Vol. 3 No. 4 (2022): Oktober-Desember (JMCH)), 80–94. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/article/view/1177/1366>

- MCA Indonesia. (2021). Stunting dan Masa Depan Indonesia. Millennium Challenge Account Indonesia, 2010, 2–5. Retrieved from www.mca-indonesia.go.id
- Novaldi, J. D., & Purnaningsih, N. (2020). Studi Pemanfaatan Pekarangan Rumah Terkait Tumbuhan Obat Keluarga (Toga) Di Desa Bubulak RW 06 Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 460–464.
- Sholecha, R. P., Yunitasari, E., Armini, N. K. A., & Arief, Y. S. (2019). Analisis Faktor yang berhubungan dengan Pencegahan Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun berdasarkan Teori Health Promotion Model (HPM). *Pedimaternal Nursing Journal*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12362>
- Suaedi, Nurhilal, & Musindar, I. (2013). Peran Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Tanaman Pangan. *Jurnal Perbal*, 2(3), 62–73.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Syam, D., Saputri, N. A., & Widyastuti, A. (2018). Analisis Added Value Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani “DEWI SRI” Kota Batu). *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 3(02), 73–82. <https://doi.org/10.22219/jiko.v3i02.7041>
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2015). *Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya*. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>